

## **PARADOKS TEKNOLOGI: ANTARA KEMUDAHAN DAN KEMANDEGAN INTELEKTUAL MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KAMPUS POLINEMA PSDKU KEDIRI**

**Muhammad Ibnu Huda<sup>1</sup>, Suko Susilo<sup>2</sup>, Muhammad Yunus<sup>3</sup>**

Program Pasca Sarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri <sup>1,2,3</sup>

Email: [Mhmm dibnu@gmail.com](mailto:Mhmm dibnu@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukosusilo.ag1no@gmail.com](mailto:sukosusilo.ag1no@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[muhmmad.yunus@polinema.ac.id](mailto:muhmmad.yunus@polinema.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*The development of digital technology, particularly Artificial Intelligence (AI), has brought significant changes to the field of education, including Islamic Religious Education (PAI). This study aims to describe the impact of AI usage on students' intellectual abilities and independent thinking. The research employed a descriptive qualitative method, with participants consisting of 25 first-semester students at a state polytechnic in Kediri City. Data were collected through participatory observation, unstructured interviews, and documentation of learning outcomes. The findings indicate that the use of AI provides students with easier access to information and facilitates task completion; however, it also leads to intellectual stagnation. Students tend to rely on AI for instant answers without engaging in critical and reflective thinking processes. This condition results in weakened analytical skills, argumentative abilities, and internalization of religious values. The study concludes that technology possesses a paradoxical nature: on one hand, it simplifies learning processes, but on the other hand, it may hinder intellectual development if not used wisely. Therefore, PAI lecturers must act as facilitators who guide students to utilize AI as a tool to support thinking, rather than a substitute for thinking.*

**Keywords :** technological paradox, Artificial Intelligence, intellectual stagnation, Islamic Religious Education, students.

### **ABSTRAK**

*Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak penggunaan AI terhadap kemampuan intelektual dan kemandirian berpikir mahasiswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian mahasiswa semester 1 di salah satu politeknik negeri di Kota Kediri yang berjumlah 25 orang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi dan menyelesaikan tugas, namun di sisi lain menimbulkan kemandegan intelektual. Mahasiswa cenderung bergantung pada jawaban instan dari AI tanpa melakukan proses berpikir kritis dan reflektif. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan analisis, argumentasi, dan internalisasi nilai-nilai*

*keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi memiliki sifat paradoks: di satu sisi memudahkan proses belajar, tetapi di sisi lain dapat menghambat perkembangan nalar jika tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, dosen PAI perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan mahasiswa agar menjadikan AI sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti berpikir.*

**Kata Kunci :** Paradoks teknologi, Artificial Intelligence, kemandegan intelektual, pembelajaran PAI, mahasiswa.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah kehadiran Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu belajar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), AI sering dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan, mencari referensi keislaman, hingga membantu mahasiswa menyiapkan bahan presentasi.<sup>1</sup>

Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan, muncul fenomena baru: menurunnya daya pikir kritis dan reflektif mahasiswa. Inilah yang disebut sebagai paradoks teknologi ketika sesuatu yang memudahkan justru menghambat pertumbuhan intelektual manusia.<sup>2</sup>

Fenomena ini tampak nyata dalam pengalaman penulis saat mengajar PAI di salah satu universitas politeknik negeri di Kota Kediri. Dari total 25 mahasiswa di kelas semester 1, hanya satu mahasiswa perempuan, sedangkan sisanya laki-laki. Mereka dikenal cerdas dan melek teknologi, tetapi terlalu mengandalkan AI untuk menjawab setiap pertanyaan dalam kegiatan presentasi. Akibatnya, proses berpikir mendalam dan eksplorasi pengetahuan pribadi menjadi lemah.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran PAI di PSDKU Polinema Kota Kediri, terlihat bahwa hampir seluruh mahasiswa aktif memanfaatkan AI seperti ChatGPT dan Gemini untuk membantu menyusun materi dan menjawab pertanyaan presentasi. Dari 25 mahasiswa, hanya segelintir yang

<sup>1</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Teknologi dan Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 45.

<sup>2</sup> Nurul Aini dan M. Kholid, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2022): 134–147.

<sup>3</sup> Nur Kholis, "Paradoks Teknologi: Dampak Penggunaan AI terhadap Proses Kognitif Mahasiswa," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 77–79.

berupaya memahami materi melalui buku atau diskusi langsung dengan dosen. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun AI memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain mengurangi kemandirian berpikir mahasiswa.<sup>4</sup>

Mereka menjadi cepat puas dengan jawaban instan tanpa melakukan analisis atau refleksi terhadap nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, proses tadabbur dan tafakkur yang seharusnya menjadi inti pembelajaran PAI tidak berjalan maksimal.<sup>5</sup>

Kondisi tersebut menggambarkan paradoks teknologi di mana kemajuan digital justru membuat mahasiswa mengalami kemandegan intelektual. Mereka lebih berperan sebagai “pengguna informasi” daripada “pengolah ilmu.” Dalam konteks ini, dosen PAI memiliki peran penting untuk menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pendalaman spiritual, agar AI digunakan sebagai alat bantu berpikir, bukan pengganti berpikir.<sup>6</sup>

Dengan pendekatan reflektif dan bimbingan etika digital, pembelajaran PAI dapat kembali pada tujuannya: membentuk mahasiswa yang cerdas secara intelektual, matang secara moral, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

### Landasan Teori

Teknologi merupakan hasil pemikiran manusia yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan proses pembelajaran, bukan menggantikan peran manusia itu sendiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi hanyalah wasilah (alat), sedangkan tujuan utamanya tetap pembentukan insan berilmu dan berakhhlak. Yusuf Rahman (2023) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan membawa dua sisi etis dalam pendidikan Islam: kemudahan akses terhadap pengetahuan dan ancaman terhadap kemandirian berpikir. Dalam konteks PAI, AI memang mampu membantu mahasiswa memahami teks-teks keagamaan, tetapi bila digunakan secara pasif, akan mengikis kemampuan berpikir kritis serta proses tadabbur (perenungan).

<sup>4</sup> Siti Rahmah, *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2022), 45–46.

<sup>5</sup> Hasil Observasi Kelas Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Semester 1, PSDKU Polinema Kota Kediri, September–Oktober 2025.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, “Transformasi Pendidikan Islam dan Tantangan Digitalisasi,” *Jurnal Tarbawi* 5, no. 3 (2022): 201–203.

Selain itu, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu sejati bukan sekadar ma'rifah bil-lisan (pengetahuan di lisan), melainkan nurun fi al-qalb (cahaya dalam hati). Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tanpa proses perenungan dan pemahaman mendalam hanyalah informasi kosong yang tidak menghidupkan jiwa.

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di era digital menuntut integrasi antara literasi teknologi dan kedalaman spiritual agar tidak terjadi kemandegan intelektual di tengah kemudahan teknologi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena mampu menelaah perilaku, sikap, dan pengalaman mahasiswa secara alami tanpa intervensi variabel kuantitatif.

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 1 di salah satu perguruan tinggi negeri vokasi di Kota Kediri yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 24 mahasiswa laki-laki dan 1 mahasiswa perempuan. Peneliti berperan langsung sebagai dosen pengampu mata kuliah PAI, sehingga proses observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan perkuliahan dan presentasi berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi hasil tugas serta presentasi mahasiswa.

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memanfaatkan AI dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan mahasiswa tentang peran AI dalam membantu proses belajar mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan menafsirkan hasil temuan berdasarkan teori pendidikan Islam dan konsep literasi digital.<sup>7</sup>

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan secara jelas paradoks antara kemudahan teknologi dan potensi

---

<sup>7</sup> M. Fadlillah, *Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 57.

kemandegan intelektual mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di era kecerdasan buatan.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kemudahan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Tidak dapat dipungkiri, kehadiran teknologi membawa banyak manfaat bagi pendidikan, termasuk PAI. Mahasiswa kini dapat mengakses tafsir Al-Qur'an digital, hadis, dan pendapat ulama dari berbagai sumber dengan cepat. Aplikasi seperti ChatGPT, TafsirWeb, atau Ensiklopedia Islam daring memungkinkan mahasiswa mendapatkan informasi dalam hitungan detik.<sup>8</sup>

Dari sudut pandang pedagogis, teknologi membantu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan efisien. Dosen dapat menggunakan media digital untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti iman, ihsan, atau etika dalam Islam dengan pendekatan visual dan kontekstual. Selain itu, AI juga mempermudah proses penyusunan materi dan penulisan ilmiah bagi mahasiswa.<sup>9</sup>

Kemudahan ini merupakan bentuk rahmat teknologi jika digunakan dengan bijak. Sebab, Islam sendiri mendorong umatnya untuk memanfaatkan ilmu dan alat yang membawa kemaslahatan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Namun, ayat ini juga mengandung pesan bahwa ilmu harus dicapai melalui proses yang sungguh-sungguh, bukan hasil instan.

#### B. Kemandegan Intelektual di Era AI

Berdasarkan temuan lapangan terhadap 32 mahasiswa PSDKU Polinema Kota Kediri (terdiri dari 31 laki-laki dan 1 perempuan), terlihat bahwa penggunaan teknologi AI khususnya ChatGPT dan Gemini telah menjadi bagian dari kebiasaan akademik mereka. Meskipun AI memberikan kemudahan dalam menyusun materi maupun menjawab pertanyaan presentasi, pola penggunaan yang dominan

<sup>8</sup> Yusuf Rahman, “Artificial Intelligence dan Tantangan Etis dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 55–70.

<sup>9</sup> Siti Rahmah, “Kemandirian Belajar Mahasiswa di Era Digital: Antara Peluang dan Ancaman,” *Tarbiyah Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 22–35.

menunjukkan kecenderungan ketergantungan berlebih yang berpotensi menimbulkan kemandegan intelektual.

### 1. Ketergantuan Pada jawaban Instan

Sebagian besar mahasiswa cenderung langsung bertanya kepada AI tanpa terlebih dahulu membaca buku ajar, bertanya kepada dosen, atau berdiskusi dengan teman. Kebiasaan ini menurunkan kemampuan dasar seperti:

- a. Berpikir kritis
- b. Melakukan analisis
- c. membangun argumentasi logis.

AI menjadi “jalan pintas” yang menggantikan proses berpikir. Hal ini tampak ketika dosen memberikan pertanyaan spontan; sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan menjawab tanpa membuka aplikasi AI terlebih dahulu.

### 2. Hilangnya Aktifitas Kognitif Mendalam

Mahasiswa menjadi pasif secara kognitif. Otak tidak lagi dibiasakan mengolah informasi secara mandiri, melainkan menunggu AI menyusun jawaban. Proses seperti: menalar, membandingkan sumber, melakukan sintesis, menjadi jarang muncul dalam proses belajar. Pada akhirnya, kemampuan akademik mereka tidak berkembang secara optimal meskipun hasil tugas tampak baik.

### 3. Dampak dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), fenomena ini memiliki konsekuensi serius. PAI bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai. Namun temuan menunjukkan:

- a. Banyak mahasiswa hanya menyalin jawaban dari AI tanpa memahami nilai spiritual atau etika yang terkandung.
- b. Ketika ditanya makna atau relevansi suatu konsep PAI terhadap kehidupan, banyak dari mereka tidak mampu menjelaskan secara reflektif.
- c. Materi PAI menjadi sekadar informasi, bukan hikmah yang menghidupkan kesadaran moral.

Ini menunjukkan adanya kemandulan reflektif, yaitu hilangnya kemampuan mahasiswa untuk merenungkan hubungan antara ilmu agama dan realitas hidup mereka.

#### 4. Minimnya Refleksi Diri

Dari 32 mahasiswa, hanya sebagian kecil yang menunjukkan kemampuan untuk merefleksikan nilai Islam secara mandiri tanpa bantuan AI. Mayoritas bersifat reaktif, bukan reflektif. Padahal tujuan PAI di perguruan tinggi adalah membentuk: kesadaran iman, akhlak mulia, kemampuan mengambil keputusan moral. Ketika refleksi hilang, proses pembentukan karakter pun terhambat.<sup>10</sup>

Fenomena di PSDKU Polinema Kediri menunjukkan bahwa penggunaan AI memang mempermudah belajar, tetapi tanpa pengawasan dan pendidikan literasi digital yang tepat, AI justru dapat memicu kemandegan intelektual dan melemahkan proses internalisasi nilai PAI. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran baru yang menyeimbangkan pemanfaatan AI dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan refleksi spiritual.<sup>11</sup>

### C. Paradoks Teknologi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Paradoks teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dijelaskan melalui dua sisi. Pertama, dari sisi instrumental, teknologi adalah alat bantu (wasilah) yang dapat mempercepat proses belajar. Dalam hal ini, AI berperan sebagai mu'allim digital yang membantu mahasiswa memahami konsep-konsep keislaman.<sup>12</sup>

Fenomena penggunaan kecerdasan buatan (AI) di kalangan 32 mahasiswa PSDKU Polinema Kota Kediri menunjukkan bahwa mereka menghadapi paradoks teknologi dalam proses pembelajaran PAI. Paradoks ini muncul karena teknologi yang pada satu sisi mempercepat pemahaman materi, namun pada sisi lain berpotensi melemahkan dimensi spiritual dan kedalaman ilmu.<sup>13</sup>

#### 1. Teknologi Sebagai Wasilah (Instrumen Pembelajaran)

Secara instrumental, mahasiswa memanfaatkan AI untuk membantu memahami konsep-konsep PAI, seperti mencari definisi, membuat rangkuman, hingga menyusun presentasi. Bagi mereka, AI menjadi “mu'allim digital” yang menyediakan jawaban cepat dan mudah diakses. Dengan adanya satu mahasiswa

<sup>10</sup> Nurdin Syam, *Paradoks Modernitas dan Tantangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 89.

<sup>11</sup> M. Fadillah, *Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), 57.

<sup>12</sup> Ali Imron dan Lailatul Qomariyah, “Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Modern* 5, no. 3 (2023): 101–115.

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, “Etika Digital dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Filsafat dan Etika Islam* 4, no. 2 (2021): 64–78.

perempuan dan mayoritas laki-laki yang aktif menggunakan teknologi, pola pemanfaatan AI terlihat seragam: semuanya menganggap teknologi sebagai alat bantu utama dalam menyelesaikan tugas PAI.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dari sudut instrumen, teknologi telah memberikan kontribusi positif berupa: percepatan pemahaman, penyediaan contoh-contoh dalil, peningkatan efisiensi saat mengerjakan tugas.

## 2. Tentang Subtansian ( Memudarnya Dimensi Ruhani)

Namun, dari sisi substansial pendidikan Islam yang menekankan tazkiyah an-nafs dan tafaqquh fi al-dinproses belajar tidak dapat disederhanakan menjadi interaksi dengan AI. Pada sebagian besar dari 32 mahasiswa tersebut, terutama yang terbiasa melakukan “copas” jawaban dari AI, tampak bahwa:

- a. Pemahaman nilai-nilai Islam tidak tumbuh secara mendalam,
- b. Proses refleksi spiritual jarang dilakukan,
- c. Hubungan antara ilmu agama dan kehidupan pribadi mereka kurang dipikirkan kembali.

Dimensi ruhani yang seharusnya menjadi inti pembelajaran PAI mengalami reduksi. AI tidak mampu mengantikan pengalaman batin, keteladanan guru, atau dialog moral yang membentuk karakter.

## 3. Ilusi Ilmu: Merasa berilmu Tanpa kemandalamaman Pemahaman

Paradoks paling nyata terlihat ketika mahasiswa merasa sudah “paham” hanya karena mampu menjawab pertanyaan menggunakan AI. Dalam wawancara informal, sebagian mahasiswa mengaku sering menjawab pertanyaan kelas melalui bantuan AI tanpa benar-benar mengerti konteksnya. Fenomena ini sejalan dengan kritik ulama klasik seperti Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa ilmu sejati tidak terletak pada hafalan atau kemampuan menjawab, tetapi pada nur (cahaya) yang menerangi hati dan mendorong amal saleh.

Pada kasus mahasiswa PSDKU Polinema, adanya AI kadang menciptakan ilusi bahwa mereka telah menguasai materi, padahal yang terjadi hanyalah penguasaan teknis, bukan kedalaman makna.

## 4. Ketegangan antara Kecepatan Teknologi dan Kedalaman Spiritualitas

Kondisi 32 mahasiswa ini memperlihatkan ketegangan yang jelas: teknologi

memberikan kecepatan, tetapi pendidikan Islam menuntut perenungan yang lambat dan mendalam. Mahasiswa terbiasa dengan hasil instan dari AI, sementara nilai-nilai PAI memerlukan penghayatan, pembiasaan, dan proses internalisasi.

Inilah letak paradoks yang dialami mahasiswa PSDKU Polinema Kediri mereka hidup di era serba cepat, tetapi mengikuti mata kuliah yang menuntut ketenangan hati dan pemikiran reflektif.

#### **D. Peran Dosen PAI sebagai Fasilitator**

Kritis Menghadapi tantangan ini, dosen PAI perlu berperan aktif sebagai fasilitator kritis dan pembimbing spiritual. Dosen tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan kesadaran akan tanggung jawab intelektual dan etika dalam menggunakan teknologi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengarahkan penggunaan AI secara bijak, dengan menjadikannya alat bantu eksplorasi, bukan sumber utama kebenaran. Mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif, misalnya dengan tugas yang mengharuskan analisis pribadi atau penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan literasi digital, agar mahasiswa memahami bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kebijaksanaan moral.
3. Membangun budaya diskusi dan tanya-jawab langsung, sehingga mahasiswa terbiasa mengemukakan pendapat dan berargumen tanpa bergantung pada mesin.<sup>14</sup>

Dengan demikian, teknologi tidak lagi menjadi ancaman bagi perkembangan intelektual, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat kecerdasan spiritual dan sosial mahasiswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Paradoks teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa kemajuan tidak selalu identik dengan peningkatan kualitas intelektual. Ketergantungan pada AI yang berlebihan dapat menumpulkan daya pikir dan mengeringkan semangat

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Mujadalah: 11

thalabul 'ilmi. Padahal, Islam mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah ibadah yang membutuhkan kesungguhan, keikhlasan, dan keterlibatan hati.

Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa harus sama-sama bijak dalam memanfaatkan teknologi. AI seharusnya menjadi alat bantu berpikir, bukan pengganti berpikir. Pembelajaran PAI yang sejati adalah proses yang menumbuhkan akal, membersihkan hati, dan membentuk karakter. Jika hal itu hilang karena kenyamanan digital, maka pendidikan akan kehilangan ruhnya.

Paradoks ini mengingatkan kita bahwa kemudahan bukanlah segalanya. Justru di tengah kemudahan, manusia diuji: apakah ia tetap berpikir, atau berhenti berkembang.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Hasil Observasi Kelas Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Semester 1, PSDKU Polinema Kota Kediri, September–Oktober 2025.

Rifa'i Ahmad, "Tantangan Kemandirian Berpikir Mahasiswa di Era Artificial Intelligence," *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi* 8, no. 2 (2023): 113–115.

Kholis Nur, "Paradoks Teknologi: Dampak Penggunaan AI terhadap Proses Kognitif Mahasiswa," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2024): 77–79.

Siti Rahmah, *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2022), 45–46.

Nata Abuddin, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 92–93.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2017), 215.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Muhammad Zuhri (Jakarta: Republika, 2019), 58.

Azyumardi Azra, "Transformasi Pendidikan Islam dan Tantangan Digitalisasi," *Jurnal Tarbawi* 5, no. 3 (2022): 201–203.